

## **Analisis Biaya Produksi, Tingkat Penjualan dan Laba pada Perusahaan Makanan Minuman di Bursa Efek Indonesia Saat dan Sebelum Covid-19**

### ***(Analysis of Production Costs, Sales Levels and Profits at Food and Beverage Companies on the Indonesia Stock Exchange During and Before Covid-19)***

Oleh:

**Slamet Ahmadi<sup>1</sup>; Susanti Widhiastuti<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta<sup>1,2</sup>

Slametahmadi10@gmail.com<sup>1</sup>; Santiwidhiastuti@gmail.com<sup>2</sup>

#### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa biaya produksi, ratio penjualan dan tingkat laba yang diperoleh pada saat covid-19 dan sebelum covid 19 pada 13 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tbk. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2019 dan 2020 ( 6 bulan pertama) yang ada di BEI. Analisa data menggunakan analisa diskriptif untuk mengetahui tingkat penjualan dan biaya produksi yang dikeluarkan dari 13 perusahaan makanan dan minuman, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumpulan biaya produksi dilihat dari komposisi biaya produksi pertama adalah biaya bahan baku dilanjutkan biaya overhead pabrik dan terakhir biaya tenaga kerja langsung, hal ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan lebih kecil baik tahun 2019 maupun tahun 2020, biaya produksi yang tinggi menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Perusahaan yang memiliki ratio biaya produksi tertinggi adalah BTEK dan yang terkecil adalah DELTA. Tingkat penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2019 yang terendah adalah BTEK dan tertinggi adalah ULTJ. Perusahaan yang memiliki penjualan tertinggi adalah MYOR sebesar Rp 11.082.314.424.464 tetapi laba yang diperoleh hanya sebesar Rp 1,216,428,369.134 dengan ratio laba dengan penjualan sebesar 11 %. Hal ini terjadi karena adanya beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan terlalu banyak.*

**Kata kunci:** Biaya produksi; Penjualan; laba perusahaan

#### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze production costs, sales ratios, and profit levels obtained during covid-19 and before covid 19 in 13 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Tbk. The data used in this study are data in 2019 and 2020 (the first 6 months) on the IDX. Data analysis used descriptive analysis to determine the level of sales and production costs incurred from 13 food and beverage companies. The results show that the collection of production costs, seen from the composition of the first production costs is raw material costs, followed by factory overhead costs then direct labor costs. This shows that the direct labor costs incurred are smaller both in 2019 and 2020, the production costs are high causes the profits to be smaller. The company with the highest production cost ratio was BTEK and the smallest was DELTA. The lowest level of sales and profit that the company received in 2019 was BTEK and the highest was ULTJ. The company that had the highest sales was MYOR amounting to IDR 11,082,314,424,464 but the profit earned was only IDR 1,216,428,369,134 with a profit to sales ratio of 11%. This happens because the expenses incurred to get too much income.*

**Keywords:** Production Costs; Sales; Company Profits.

## Pendahuluan

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal (Sartono, 2012). Keuntungan maksimal untuk memperoleh laba dapat dicapai melalui peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan pengendalian biaya produksi. Pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak awal maret 2020 dan belum kunjung padam menyebabkan beberapa perusahaan kinerja menurun. Penurunan kinerja dapat disebabkan karena penurunan tingkat penjualan karena adanya pandemic, hal ini berdampak pada penurunan laba. Kondisi ini dialami juga oleh beberapa perusahaan yang bergerak pada sektor makanan dan minuman. Hasil survai oleh Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) terhadap para anggotanya menjelaskan bahwa penurunan produksi industri makanan pada saat ini mencapai sekitar 30 sampai 40 persen (Republika.co.id). Penurunan tingkat produksi meliputi komponen yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi dikeluarkan untuk merubah bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya produksi memiliki peran yang sangat penting pada perusahaan khususnya perusahaan manufaktur, penentuan biaya produksi secara tepat dan cepat dapat digunakan untuk penentuan harga jual yang tepat pula. Pengendalian terhadap biaya produksi dapat mengurangi ketidakefisienan biaya yang dikeluarkan, mengurangi selisih antara biaya yang telah dianggarkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, sebaliknya jika informasi biaya produksi yang tidak sesuai akan memberikan dampak terhadap harga produk per unit dan harga jual yang tidak sesuai, dan hal ini berdampak pada nilai penjualan dan laba (Lundu 2012) dan Jannah (2018) menegaskan bahwa untuk memperoleh laba yang maksimal, setiap industry harus dapat meningkatkan jumlah volume produksi, dengan pengendalian biaya produksi yang tepat maka tujuan perusahaan akan tercapai. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa biaya produksi dari komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, menganalisa tingkat penjualan dan laba yang diperoleh selama covid dan sebelum covid pada industry makanan dan minuman Tbk di BEI pada saat covid-19 dan sebelum covid 19. Dan membandingkan hasil antar komponen biaya produksi terhadap tingkat penjualan.

Biaya bahan baku sebagai bagian dari biaya produksi yang sangat penting untuk jalannya proses produksi, tanpa bahan baku maka proses produksi tidak akan berjalan. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2012). Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang membentuk bagian utama produk jadi. Untuk merubah bentuk bahan baku menjadi produk jadi terdapat bahan penolong sebagai bahan yang membantu untuk menjadi barang jadi, tetapi bahan penolong dalam klasifikasi biaya produksi berdasarkan fungsi pokok perusahaan adalah bagian dari biaya overhead pabrik.(Mulyadi, 2010) . Jadi biaya bahan baku memiliki pengaruh sangat besar terhadap jalannya proses produksi untuk merubah bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi, untuk itu kualitas dan kuantitas ketersediaan bahan baku untuk kelancaran produksi harus diperhatikan.

Biaya tenaga kerja langsung merupakan bagian dari biaya produksi selain biaya bahan baku yang sangat penting dalam proses pengolahan produk dari bahan baku dan barang dalam proses menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya tenaga kerja dalam pengklasifikasian biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan (Mulyadi, 2010) terbagi menjadi 2 bagian yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang menangani langsung dalam membuat produk barang tersebut dan digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung, dan tenaga kerja yang tidak menangani langsung (pengawas) digolongkan sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga

kerja tidak langsung dalam pengklasifikasian biaya digolongkan ke dalam biaya overhead pabrik atau biaya umum pabrik (Mulyadi: 2010).

Komponen biaya produksi ketiga adalah biaya overhead pabrik atau disebut juga biaya umum pabrik karena biaya ini dikeluarkan di pabrik dalam rangka membantu proses produksi menjadi barang jadi. Dalam Pengklasifikasian biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan biaya overhead pabrik merupakan komponen ketiga dalam biaya produksi (Mulyadi, 2010). Jadi biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang berperan membantu proses perubahan bentuk menjadi barang jadi. Contoh biaya overhead pabrik (yang dikeluarkan di pabrik) adalah biaya tenaga kerja tidak langsung (pengawas, bagian kebersihan pabrik), biaya bahan penolong, biaya penyusutan, listrik, administrasi pabrik, pemeliharaan pabrik dan lainnya berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan di pabrik, selain dipabrik diklasifikasikan ke dalam biaya pemasaran dan biaya administrasi umum (Mulyadi,2010)

Penjualan pada dasarnya adalah semua aktivitas yang dilakukan untuk mentransfer produk jadi yang dihasilkan dan siap jual kepada pihak yang membutuhkan baik sebagai agen atau konsumen langsung yang dapat dilakukan secara tunai atau tempo yang dapat menimbulkan piutang. Hasil penjualan berupa pendapatan yang diterima oleh perusahaan sebagai bagian modal kerja yang selalu berputar untuk proses produksi kembali. Menurut Fahmi, Irham (2018), penjualan merupakan penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan. Tingkat penjualan sangat penting bagi perusahaan untuk menghasilkan laba, baik laba sebelum pajak maupun laba setelah pajak. Dengan hasil penjualan sebuah industri dapat membeli kembali semua kebutuhan bahan baku dan bahan penolong lainnya dan membayar tenaga kerja serta biaya lainnya sebagai bagian dari siklus produksi dan arus kas dalam perusahaan. Sedangkan laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima dikurangi dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Jika perusahaan menghasilkan keuntungan maka kekayaan perusahaan bertambah baik berupa kas, piutang atau yang lainnya. M. Nafarin (2007:788), menjelaskan pengertian laba sebagai selisih antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu. Tandelilin (2017), menjelaskan tentang 10 prinsip yang membentuk dasar manajemen keuangan, antara lain menegaskan bahwa kas adalah raja. Artinya kita harus mengendalikan dan mengelola keuangan dengan baik, dengan kas perusahaan dapat membiayai kembali kebutuhan operasional perusahaan dengan laba riil yang diperoleh.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada 15 perusahaan sektor makanan dan minuman pada tahun 2019 dan tahun 2020 selama 6 bulan yang terdaftar di BEI. Analisa menggunakan deskriptif kuantitatif. Menurut Ghozali (2013:9) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dengan kriteria sebagai berikut: a) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI; b) Laporan keuangan tersedia pada tahun 2019 sebelum covid dan tahun 2020 pada saat covid selama 6 bulan dari bulan januari sampai juni 2020. Berdasarkan kriteria, maka data penelitian berjumlah 15 perusahaan tetapi ada perusahaan yang tidak lengkap datanya yaitu INDF dan ICBP jadi jumlah perusahaan yang terpilih sebanyak 13 perusahaan. Kode dan nama perusahaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nama Perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALTO	Tri Banyan Tirta
2	ADES	Akasha Wira International
3	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
6	DELTA	Delta Djakarta
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia
8	MYOR	Mayora Indah
9	ROTI	Nippo Indosari Corpindo
10	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry
11	STIP	Siantar Top
12	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya
13	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisa yang digunakan dengan mendiskriptifkan dari masing-masing komponen biaya produksi yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik antar perusahaan makanan dan minuman pada masa pandemic covid-19 tahun 2020 dan sebelum pandemic covid-19 tahun 2019 dan dihubungkan dengan tingkat penjualan yang terjadi pada masing-masing perusahaan tersebut.

## **Hasil Penelitian**

### ***Biaya Produksi***

Berdasarkan pengumpulan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Dibawah ini disajikan ratio biaya produksi yang dikeluarkan untuk pada tahun 2019 dan tahun 2020, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ratio biaya produksi pada tahun 2019 dengan tahun 2020

Kode Perusahaan	Ringkasan ratio biaya produksi tahun 2019 dan 2020								
	Tahun 2019			Tahun 2020			Perbandingan biaya th 2019 dan 2020		
	% BBB	% BTKL	% BOP	% BBB	% BTKL	% BOP	BBB	BTKL	BOP
ALTO	0,588	0,177	0,235	0,642	0,151	0,207	0,054	-0,026	-0,028
ADES	0,238	0,031	0,731	0,225	0,035	0,740	-0,013	0,003	0,009
BTEK	0,850	0,030	0,121	0,917	0,017	0,067	0,067	-0,013	-0,054
BUDI	0,868	0,029	0,103	0,770	0,039	0,191	-0,098	0,010	0,088
CEKA	0,942	0,006	0,053	0,951	0,004	0,045	0,009	-0,002	-0,007
DELTA	0,615	0,149	0,235	0,473	0,208	0,319	-0,143	0,059	0,084
MLBI	0,423	0,084	0,492	0,307	0,105	0,588	-0,116	0,021	0,096
MYOR	0,779	0,077	0,145	0,747	0,085	0,168	-0,032	0,008	0,024
ROTI	0,601	0,161	0,238	0,562	0,187	0,250	-0,039	0,026	0,012
ULTJ	0,826	0,011	0,163	0,818	0,012	0,170	-0,008	0,001	0,007
STIP	0,745	0,079	0,175	0,740	0,084	0,176	-0,006	0,005	0,001
GOOD	0,787	0,078	0,135	0,778	0,059	0,163	-0,009	-0,019	0,028
AISA	0,737	0,130	0,133	0,725	0,144	0,132	-0,013	0,014	-0,001

*Sumber: data diolah, 2020*

Berdasarkan tabel 2, komposisi biaya produksi untuk bahan baku sebagai bagian yang utama dalam membentuk barang jadi memiliki ratio yang cukup tinggi dibandingkan dengan biaya lain, komposisi setelah biaya bahan baku adalah biaya overhead pabrik dan terakhir biaya tenaga kerja langsung baik untuk ratio tahun 2019 maupun tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang secara langsung lebih rendah dibandingkan dengan biaya lainnya dan ini menunjukkan bahwa upah tenaga kerja langsung di pabrik masih kecil dibanding dari elemen biaya produksi lainnya. Contoh untuk perusahaan Alto untuk bahan baku yang dikeluarkan tahun 2019 sebesar 58,8 % dan tahun 2020 sebesar 64,2 %, mengalami kenaikan bahan sebesar 5,4%. Biaya tenaga kerja langsung dari 17,7% menjadi 15,1 % hal ini mengalami penurunan sebesar 2,6 %, sedangkan untuk BOP 23,5 % menjadi 20,7 % dan mengalami penurunan sebesar 2,8%. Berdasarkan data diatas ratio penggunaan bahan baku antara tahun 2009 dan 2020 menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku di tahun 2020 yang meningkat yaitu ATO, BTEK DAN CEKA, peningkatan biaya baku terwujud karena adanya proses permintaan barang jadi.

### ***Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan***

Pada perusahaan yang memproduksi barang menunjukkan bahwa tingginya biaya produksi berbanding lurus dengan jumlah barang yang diproduksi dan tingkat penjualan. Proses produksi terjadi karena adanya permintaan barang baik dalam skala besar maupun kecil karena jika tidak permintaan barang dan perusahaan tetap memproduksi berdampak meningkatnya persediaan barang jadi yang belum terjual. Berdasarkan penjelasan tersebut dibawah ini disajikan perbandingan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dan tingkat penjualan yang terjadi pada saat sebelum covid dan berlangsungnya covid yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Ratio Biaya Produksi terhadap tingkat Penjualan tahun 2019

Ratio biaya produksi dan tingkat penjualan tahun 2019				
No	Kode Perusahaan	Biaya produksi th 2019	Tingkat penjualan 2019	Ratio Biaya produksi dengan penjualan
1	ALTO	Rp125.478.307.441	Rp343.971.642.312	Rp0,3648
2	ADES	Rp199.999.000.000	Rp403.098.000.000	Rp0,4962
3	BTEK	Rp352.122.834.132	Rp317.915.465.957	Rp1,1076
4	BUDI	Rp1.257.394.000.000	Rp1.413.622.000.000	Rp0,8895
5	CEKA	Rp1.278.059.982.321	Rp1.508.149.778.137	Rp0,8474
6	DELTA	Rp111.945.357.000	Rp388.559.500.000	Rp0,2881 *)
7	MLBI	Rp653.388.000.000	Rp1.557.357.000.000	Rp0,4195
8	MYOR	Rp8.336.942.969.428	Rp12.058.493.837.320	Rp0,6914
9	ROTI	Rp724.532.178.268	Rp1.587.198.629.795	Rp0,4565
10	ULTJ	Rp1.926.848.000.000	Rp2.972.996.000.000	Rp0,6481
11	STTP	Rp1.230.944.441.485	Rp1.656.646.251.394	Rp0,7430
12	GOOD	Rp2.303.805.889.833	Rp4.271.822.761.308	Rp0,5393
13	AISA	Rp445.466.000.000	Rp617.143.000.000	Rp0,7218

Sumber: Data diolah, 2020

Penetapan biaya produksi berfungsi untuk menetapkan harga jual yang wajar untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Kesalahan dalam menetapkan harga jual per unit setiap hasil produksi akan menyebabkan kesalahan penetapan harga jualnya. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan selama tahun 2019, terlihat bahwa perusahaan yang memiliki ratio terbesar adalah

perusahaan BTEK yaitu sebesar 1,1076 hal ini menunjukkan bahwa biaya produksinya lebih tinggi dari tingkat penjualan yang dikeluarkan yaitu Rp 352.122.834.132 dengan Rp 317.915.465.957. Perusahaan yang memiliki ratio terkecil diantara 13 perusahaan tersebut adalah perusahaan DELTA, memiliki ratio sebesar 28,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan sebesar 28,8 % untuk memperoleh pendapatan sebesar 100 %. Yaitu Rp 111.945.357.000 dengan Rp388.559.500.000. Perusahaan lainnya setelah ALTO yang memiliki ratio 36,48 % dengan biaya produksi sebesar Rp 125.478.307.441 dan tingkat penjualan Rp 343.971.642.312. Perusahaan yang biaya produksinya rendah dan pendapatan dari penjualan produk tinggi memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Tabel 4. Ratio biaya produksi terhadap tingkat penjualan tahun 2020

Ratio biaya produksi dan tingkat penjualan tahun 2020			
Kode Perusahaan	Biaya produksi th 2020	Tingkat penjualan 2020	Ratio Biaya produksi dengan penjualan
ALTO	Rp145.026.969.239	Rp153.956.994.017	Rp0,9420
ADES	Rp153.860.000.000	Rp319.881.000.000	Rp0,4810
BTEK	Rp639.139.693.244	Rp640.172.701.282	Rp0,9984
BUDI	Rp1.035.051.000.000	Rp1.156.912.000.000	Rp0,8947
CEKA	Rp1.456.447.788.723	Rp1.640.166.972.927	Rp0,8880
DELTA	<b>Rp72.753.406.000</b>	<b>Rp203.041.506.000</b>	<b>Rp0,3583</b> *
MLBI	Rp459.909.000.000	Rp799.703.000.000	Rp0,5751
MYOR	Rp7.536.330.944.537	Rp11.082.314.424.465	Rp0,6800
ROTI	Rp754.489.296.906	Rp1.674.108.943.205	Rp0,4507
ULTJ	Rp1.909.118.000.000	Rp3.019.082.000.000	Rp0,6324
STTP	Rp1.334.717.979.689	Rp1.800.267.827.154	Rp0,7414
GOOD	Rp2.024.104.010.723	Rp3.913.910.748.051	Rp0,5172
AISA	Rp431.753.000.000	Rp596.963.000.000	Rp0,7232

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan ratio tingkat biaya produksi dibandingkan dengan tingkat penjualan yang berlangsung tahun 2020. Berdasarkan hasil ratio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ratio yang tinggi yaitu BTEK sebesar 99,8 % dengan biaya produksi sebesar Rp 639.139.693.244 dengan tingkat penjualan Rp 640.172.701.282. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya biaya produksi untuk memperoleh pendapatan pada periode berjalan. Perusahaan yang memiliki rati biaya produksi yang paling kecil terhadap penjualan adalah perusahaan DELTA sebesar 35,8 % dengan jumlah biaya produksi sebesar Rp 72.753.406.000 dan penjualan Rp 203.041.506.000. Perusahaan lainnya yang memiliki biaya produksi yang kecil adalah ADES yaitu sebesar 48% dengan biaya produksi Rp 153.860.000.000 dan tingkat penjualan 319.881.000.000.

Rendahnya biaya produksi berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar jika tidak dibebani biaya lainnya yang cukup besar seperti biaya pemasaran, biaya administrasi umum termasuk beban bunga dan pajak. Berdasarkan perbandingan antara tahun 2019 dengan tahun 2020 perusahaan BTEK memiliki biaya produksinya yang terbesar dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dan yang terendah adalah perusahaan DELTA.

### ***Laba Dan Penjualan***

Setiap perusahaan didirikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan mencerminkan tingkat laba yang akan diperoleh pada period berjalan setelah dikurangi dengan biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi umum dan pembayaran pajak.

Tabel 5. Ratio laba dan penjualan tahun 2019

Nama PT	Penjualan	EBIT	Ratio EBIT terhadap Penjualan
ALTO	<b>Rp343.971.642.312</b>	<b>Rp5.579.723.214</b>	<b>Rp0,016</b>
ADES	Rp403.098.000.000	Rp47.190.000.000	Rp0,117
BTEK	Rp317.915.465.957	Rp33.527.630.964	Rp0,105
BUDI	Rp1.413.622.000.000	Rp101.920.000.000	Rp0,072
CEKA	Rp1.508.149.778.137	Rp120.802.549.030	Rp0,080
DELTA	Rp388.559.500.000	Rp150.584.188.000	Rp0,388
MLBI	<b>Rp1.557.357.000.000</b>	<b>Rp650.159.000.000</b>	<b>Rp0,417</b>
MYOR	Rp12.058.493.837.320	Rp1.382.061.820.581	Rp0,115
ROTI	<b>Rp1.587.198.629.795</b>	<b>Rp111.540.549.937</b>	<b>Rp0,070</b>
ULTJ	Rp2.972.996.000.000	Rp1.092.740.000.000	Rp0,368
STTP	Rp1.656.646.251.394	Rp437.362.735.851	Rp0,264
GOOD	Rp4.271.822.761.308	Rp1.327.808.346.172	Rp0,311
AISA	Rp617.143.000.000	Rp173.762.000.000	Rp0,282

Tabel 5 menunjukkan bahwa laba yang tertinggi adalah perusahaan MYOR sebesar Rp 1.382.061.820.581 dan yang ke dua adalah perusahaan GOOD sebesar Rp 1.327.808.346.172. dan perusahaan yang memiliki laba terkecil adalah perusahaan ALTO sebesar Rp 5.579.723.214 dan selanjutnya adalah BTEK sebesar Rp 33.527.630.964. Jika dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan yang diperoleh maka maka ALTO memiliki kemampuan yang terendah yaitu sebesar 1,6 % dan selanjutnya perusahaan ROTI dan BUDI yang memiliki kemampuan yang sama yaitu sebesar 7,2% dan 7 %. Untuk perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan tertinggi dari penjualan yang diperoleh adalah perusahaan MLBI sebesar 41,7 % dan dilanjutkan oleh DELTA sebesar 38,8 %. Berdasarkan ratio tersebut menunjukkan bahwa tingkat penjualan yang tinggi belum tentu menghasilkan keuntungan yang tinggi pula tetapi laba berbanding lurus dengan tingkat penjualan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa laba yang tertinggi pada tahun 2020 adalah perusahaan MYOR sebesar Rp 1.216.428.369.134 dan yang ke dua adalah perusahaan GOOD sebesar Rp 1.128.607.000.000 dan perusahaan yang memiliki laba terkecil adalah perusahaan ALTO sebesar Rp 5.9700.175.872 dan selanjutnya adalah BTEK sebesar Rp 2.832.308.833. Jika dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan yang diperoleh maka maka BTEK memiliki kemampuan yang terendah yaitu sebesar 0,4 % dan selanjutnya perusahaan ALTO, CEKA dan ROTI yang memiliki kemampuan yang sama yaitu sebesar 3,9%, 4,4% dan 7,5 %. Untuk perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan tertinggi dari penjualan yang diperoleh adalah perusahaan ULTJ sebesar 37,4, %

dan dilanjutkan oleh GOOD dan STTP sebesar 28,5 % dan 26,7%. Berdasarkan ratio tersebut menunjukkan bahwa tingkat penjualan yang tinggi belum tentu menghasilkan keuntungan yang tinggi pula tetapi laba berbanding lurus dengan tingkat penjualan

Tabel 6. Ratio laba terhadap penjualan tahun 2020

Nama PT	Penjualan	EBIT	Ratio EBIT terhadap Penjualan
ALTO	Rp153.956.994.017	Rp5.970.175.872	Rp0,039
ADES	Rp319.881.000.000	Rp45.103.000.000	Rp0,141
BTEK	<b>Rp640.172.701.282</b>	<b>Rp2.832.303.833</b>	<b>Rp0,004</b>
BUDI	Rp1.156.912.000.000	Rp87.463.000.000	Rp0,076
CEKA	Rp1.640.166.972.927	Rp72.752.159.279	Rp0,044
DELTA	Rp203.041.506.000	Rp29.465.994.000	Rp0,145
MLBI	Rp799.703.000.000	Rp110.897.000.000	Rp0,139
MYOR	Rp11.082.314.424.465	Rp1.216.428.369.134	Rp0,110
ROTI	Rp1.674.108.943.205	Rp125.191.784.831	Rp0,075
ULTJ	<b>Rp3.019.082.000.000</b>	<b>Rp1.128.607.000.000</b>	<b>Rp0,374</b>
STTP	Rp1.800.267.827.154	Rp481.230.583.664	Rp0,267
GOOD	Rp3.913.910.748.051	Rp1.114.097.129.028	Rp0,285
AISA	Rp596.963.000.000	Rp163.290.000.000	Rp0,274

Sumber: Data diolah, 2020

### ***Perbandingan Ratio Laba dengan Penjualan Tahun 2019 dan tahun 2020.***

Untuk melihat perubahan tingkat penjualan dari 13 perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2019 dengan tahun 2020 untuk melihat perubahan tingkat penjualan karena adanya dampak covid dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Ratio Laba dengan Penjualan Tahun 2019 dan tahun 2020.

Nama PT	Tahun 2019	Tahun 2020	% kenaikan atau penurunan
ALTO	0,016	0,039	0,023
ADES	0,117	0,141	0,024
BTEK	0,105	0,004	-0,101
BUDI	0,072	0,076	0,004
CEKA	0,080	0,044	-0,036
DELTA	0,388	0,145	-0,242
MLBI	0,417	0,139	-0,279
MYOR	0,115	0,110	-0,005
ROTI	0,070	0,075	0,005
ULTJ	0,368	0,374	0,006
STTP	0,264	0,267	0,003
GOOD	0,311	0,285	-0,026
AISA	0,282	0,274	-0,008

Sumber: Data penelitian diolah, 2020



Dengan melihat tabel 7, dapat dijelaskan bahwa ratio antara laba yang diperoleh dibandingkan dengan tingkat penjualan pada tahun 2019 ke tahun 2020, perusahaan yang mengalami penurunan adalah BTEK, CEKA, DELTA, MLBI, MYOR, GOOD dan AISA. Perusahaan yang mengalami penurunan terbesar adalah MLBI sebesar 27,9 % dan berikutnya adalah DELTA sebesar 24,2 %.

Untuk perusahaan yang ratio laba mengalami kenaikan adalah ALTO, ADES, BUDI,ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki rasio laba tertinggi adalah ADES sebesar 2,4 %. Ratio ini menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang memiliki ratio yang menurun dan juga mengalami kenaikan walaupun kenaikannya kecil. Ratio ini menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode berjalan dan dikurangi dengan semua beban-beban, baik beban untuk produksi, pemasaran maupun administrasi dan umum sampai perusahaan tersebut memperoleh keuntungan bersih. Perusahaan yang memiliki ratio kecil berarti terdapat beban yang cukup tinggi untuk memperoleh penjualan.

## Pembahasan

Rata-rata komposisi biaya produksi untuk bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik antara tahun 2019 adalah 69,2 % ; 8 % dan 22,7 % dan tahun 2020 adalah 66 %; 8,6 % dan 24,7 % . . Perusahaan yang memiliki ratio biaya produksi tertinggi adalah BTEK dan yang terkecil adalah DELTA. Dengan tingkat produksi yang menurun di tahun 2020 maka biaya produksi juga turun yang diikuti dengan laba yang menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyana (2018) menjelaskan bahwa biaya produksi yang tinggi akan menurunkan laba. Hal ini disebabkan karena harga pokok produksi yang tinggi (Waryanto dan Nasrullah.2014). Rata2 ratio tingkat biaya produksi dengan penjualan untuk tahun 2019 sebesar 63 % dan tahun2020 sebesar 68 %. Biaya produksi berfungsi untuk pengendalian biaya dan menetapkan harga jual secara tepat, untuk itu sebaiknya biaya produksi dimanaj dengan baik, baik berupa ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku maupun harga bahan baku , biaya tenaga kerja langsung yang memproduksi barang maupun biaya lainnya yang berkaitan dengan produksi.

Untuk ratio laba terhadap penjualan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2019 sebesar 20 % dan tahun 2020 sebesar 15%. Jadi tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Perusahaan yang memiliki ratio yang terendah adalah BTEK dan tertinggi adalah ULTJ dengan tingkat penjualan sebesar RP 3.019.082.000.000 dan laba bersih sebesar Rp 1.128.607.000.000. Perusahaan yang memiliki penjualan tertinggi adalah MYOR sebesar Rp 11.082.314.424.464 tetapi laba yang diperoleh hanya sebesar Rp 1,216,428,369.134 dengan ratio laba dengan penjualan sebesar 11 %. Hal ini terjadi karena adanya beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan terlalu banyak. Laba bersih yang diperoleh tidak ditentukan dari tingkat pendapatan yang diperoleh dari penjualan tetapi ditentukan dari beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Semakin banyak beban berarti laba semakin kecil. Penjualan yang tinggi tidak selalu mencerminkan laba yang tinggi pula jika biaya produksi tinggi. Memperhatikan tingkat penjualan dan laba yang diperoleh, sebaiknya beban penjualan, administrasi dan umum memiliki ratio yang dapat menghasilkan keuntungan dan kemakmuran para pemegang saham.

## Kesimpulan

Biaya produksi tahun 2020 mengalami penurunan yang terjadi karena tingkat produksi yang menurun. Laba yang dibukukan juga mengalami penurunan sehingga ratio laba terhadap

penjualan tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 karena adanya beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan terlalu banyak.

Biaya produksi hendaknya dikelola dengan baik yaitu dengan menjaga ketersediaan, kualitas dan harga bahan baku dan menjaga biaya tenaga kerja langsung dan biaya lainnya. Beban penjualan, administrasi dan umum hendaknya dijaga rasionya.

## Daftar Pustaka

- Agus Sartono., 2014, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Empat. Yogyakarta: BPF.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Fahmi, Irham, 2009. Analisis Laporan Keuangan, Alfabeta, Bandung
- Jannah, Mukhlisatul (2018), Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor, Jurnal Banque Syar'i Vol. 4 No. 1
- Lundu Bontor Sihite, Sudarno, 2012. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Garam Beryodium. Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 1, Nomor 2,
- Mulyadi, 2009, Akuntansi Biaya, edisi 5, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- ....., 2014. Sistem Akuntansi. Cetakan Keempat. Jakarta : Salemba Empat
- ....., 2010. Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Mulyana .2018, Pengaruh biaya produksi terhadap laba kotor, Jurnal saintik manajemen dan akuntansi vol 1 no.1
- Waryanto dan Nasrullah. 2014. Penaruh penentuan Harga Pokok Produksi terhadap Penjualan Pada Industri Pupuk. Majalah ekonomi ISSN 1411-9501 vol XVIII no 2.
- Eduardus Tandililin., 2017, Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi, Depok: PT. Kanisius